

**ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN :
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
*AUDITOR SWITCHING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SILVYA AYU PUTRI PRADITA

NIM. 12030111130149

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Silvy Ayu Putri Pradita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130149
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN
: FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*
(Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, 12 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.)
NIP. 19690506 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Silvy Ayu Putri Pradita

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130149

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN
: FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR
SWITCHING (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Maret 2015

Tim Penguji

1. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. ()
2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. ()
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv., Acc., Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Silvyia Ayu Putri Pradita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2015
Yang membuat pernyataan,

(Silvyia Ayu Putri Pradita)
NIM : 12030111130149

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab agen kepada principal sesuai dengan teori agensi. Untuk menghindari adanya asimetri informasi di antara kedua belah pihak, solusi yang dapat di tempuh adalah melakukan perikatan dengan auditor. Masa perikatan audit yang panjang antara auditor dan kliennya memiliki dampak terhadap independensi auditor. Salah satu anjuran agar tetap independen adalah dengan melakukan rotasi auditor. Penelitian terdahulu tentang pergantian auditor menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dengan menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Penelitian ini memakai data sekunder berupa laporan keuangan 30 perusahaan manufaktur pada situs Indonesia Stock Exchange selama tahun 2011-2013. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan kondisi keuangan perusahaan, opini audit dan ukuran klien sebagai variabel independen, serta *auditor switching* sebagai variabel dependen.

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan ukuran klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: *auditor switching*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit, ukuran klien

ABSTRACT

The financial statements are the responsibility of the firm to the principal agent in accordance with agency theory. To avoid the presence of information asymmetry between the two sides, a solution that can be traveled is doing an engagement with the auditor. A long period of the audit tenure between the auditor and the client has an impact on auditor independence. One suggestion to remain independent is the auditor rotation . Past research on auditor switching showed different results. The purpose of this study is to examine the factors that affect the auditor switching using empirical studies on companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2013.

This study used secondary data from the financial statements of 30 companies manufacturing in Indonesia Stock Exchange website during 2011-2013. Data were analyzed using logistic regression with the company's financial condition, audit opinion and the client size audit opinion as independent variables, as well as switching auditors as the dependent variable.

The test results of the research hypothesis indicates that the audit opinion negatively affect the auditor switching. While the company's financial condition and client size does not significantly affect the auditor switching.

Keywords: auditor switching , financial condition of the company, audit opinion, client size

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Selama proses penyelesaian skripsi, penulis merasa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang :

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan nikmat-Nya dan selalu memberikan yang terbaik kepada penulis. Serta dengan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan tanpa halangan apapun.
2. Orang tua tersayang, Ibu Sudarti dan Alm. Bapak Wahyu Dwi Antoro, yang telah mencurahkan setiap tetes keringat, do’a, pikiran, waktu dan seluruh yang dimiliki untuk mendukung penulis. Juga Bapak Haryono sebagai pengganti sosok seorang ayah yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa dan bimbingannya kepada penulis.

3. Adikku tercinta, Berliana Ayu Putri Praditya, yang selalu memberikan doa, semangat dan hiburan kepada penulis.
4. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Bapak Prof. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph. D. selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan, waktu dan arahan selama masa perwalian.
6. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis selama ini.
8. Keluarga besar kost “Ardhelia”, Ibu Suwarni, Bapak Ngatemin, Mbak Rara, Rika, Nina, Ida, Titi, Yasmin, Elsa, Maya dan Adel yang telah menjadi keluarga kedua dan teman hidup selama di Semarang.
9. Teman “Jonges” tercinta, Retha, Aulia, Ema dan Alfa yang telah menjadi teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga KKN Tim II Desa Keboromo, Kec. Tayu , Kab. Pati yaitu Ratri, Mbak Tika, Henny, Mas Mamad, Ihsan, Anton, Rengga, Bhudi, Alzi, Henry, dan Airlangga yang memberikan pengalaman baru bagi penulis.
11. Sahabatku tersayang Rifqi Fauzia Nurhayati yang selalu berkenan mendengarkan keluh kesah penulis.

12. Teman-teman sepermainan Redita dan Stefani yang selalu memberi semangat baru bagii penulis.
13. Keluarga besar Kelompok Studi Masalah Ekonomi dan Sosial (KESMES) yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang begitu besar.
14. Keluarga besar Akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2011 atas bantuan teman-teman selama perkuliahan.
15. Pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat penulis sebutkan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangsempurnaan. Namun, penulis telah berupaya dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, bila terdapat kekurangan dalam skripsi ini penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Maret 2015

Penulis,

Silvia Ayu Putri Pradita

NIM : 12030111130149

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	9
2.1.1 Teori Agensi.....	9
2.1.2 Rotasi Auditor	12
2.1.3 Auditor Switching	15
2.1.4 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	17
2.1.5 Opini Audit.....	18
2.1.6 Ukuran Klien	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis.....	25
2.4.1 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	25
2.4.2 Opini Audit.....	27
2.4.3 Ukuran Klien	28

BAB II METODE PENELITIAN

3.1 Variabe Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.1.1 Variabel Dependen	30
3.1.2 Variabel Independen	30
3.1.2.1 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	30
3.1.2.2 Opini Audit	31
3.1.3.3 Ukuran Klien.....	32
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis.....	34
3.5.1 Statistik Deskriptif	35
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	35
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	36
3.5.2.2 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	36
3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	37
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas	37
3.5.2.5 Matriks Klasifikasi	38
3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk	38

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.1.1 Deskripti Umum Penelitian	39
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian.....	40
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	42
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	44
4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	44
4.2.2.2 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	45
4.2.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	45
4.2.2.4 Uji Multikolinieritas	46
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi	47

4.2.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk	48
4.3 Intepretasi Hasil	48
4.3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan (Z) terhadap Auditor Switching (SWITCH)	49
4.3.2 Pengaruh Opini Audit (OPINI) terhadap Auditor Switching (SWITCH)	50
4.3.3 Pengaruh Ukuran Klien (CLISIZE) terhadap Auditor Switching (SWITCH)	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Keterbatasan	53
5.3 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria	41
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.3 Bistribusi Sampel berdasarkan Jenis Usaha.....	43
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.5 Menilai Keseluruhan Model	46
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi	46
Tabel 4.7 Menguji Kelayakan Model Regresi	47
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.9 Matriks Klasifikasi.....	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	49
Tabel 4.11 Ringkasan Data Sampel	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	24
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A TABULASI DATA	57
LAMPIRAN B PERUSAHAAN SAMPEL	65
LAMPIRAN C OUTPUT SPSS	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “ Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan haruslah wajar. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan tersebut harus dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Di sini auditor dituntut untuk bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Independensi auditor adalah landasan dari profesi audit. Secara umum, independensi auditor dapat dibentuk dalam dua sudut pandang : "independensi dalam sikap mental" dan "independensi dalam penampilan". Yang pertama, independensi dalam sikap mental mengharuskan auditor untuk membentuk dan mengekspresikan pendapat dalam laporan audit sebagai pengamat yang tidak memihak dan ahli, tidak dipengaruhi oleh bias pribadi, sedangkan yang kedua, independensi dalam penampilan mengharuskan auditor untuk menghindari situasi yang mungkin menyebabkan orang lain untuk menyimpulkan bahwa mereka tidak mempertahankan sikap objektif mengenai pola pikir (Porter *et al.*, dalam Nasser *et al.*, 2006)

Flint (1988) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman seperti itu adalah audit tenure yang panjang. Dia berpendapat bahwa audit tenure yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. Audit tenure yang panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Sebuah solusi yang telah diusulkan dan diterapkan di negara-negara yang berbeda untuk mengatasi masalah kurangnya independensi auditor adalah rotasi auditor wajib. Praktek rotasi wajib membebaskan pada setiap perusahaan yang

terdaftar untuk mengubah perusahaan audit atau setidaknya partner audit setelah periode waktu tertentu (Arel *et al.*, 2005). Mengubah auditor diperlukan dan bahkan diwajibkan oleh hukum di negara yang berbeda untuk terutama dua alasan; pertama, untuk menjaga independensi auditor yang tidak akan tergerus karena keterikatan pribadi antara klien. Kedua, adalah untuk meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan kreativitas dalam pemeriksaan pendekatan dan metode pengujian yang mungkin dibatasi karena peningkatan keakraban dengan klien dan kebiasaan dalam melakukan audit (Carey dan Simnett, 2006).

Karena adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, sehingga timbul perilaku perusahaan untuk melakukan Auditor switching. Auditor switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor. Perusahaan dalam melakukan auditor switching dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kondisi keuangan perusahaan klien, audit tenure (masa perikatan audit) dan opini audit.

Di Indonesia, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk waktu 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik untuk waktu 3 (tiga) tahun, hal ini diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002. Peraturan ini kemudian disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, di mana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP untuk waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Perbedaan pendapat ini menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia. Mengingat terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentanginya, terkait dengan isu independensi.

Cow dan Rice, Kawijaya dan Juniarti, Nasser *et al.*, Damayanti dan Sudarma, Calderon dan Ofobike juga Wijayanti dan Januarti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Kecenderungan untuk melakukan auditor switching telah ditemukan dipengaruhi oleh opini audit (Chow dan Rice, 1992; , Calderon dan Ofobike, 2008), ukuran KAP (Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti dan Januarti, 2011), ukuran klien (Nasser *et al.*, 2006), tingkat pertumbuhan klien (Nasser *et al.*, 2006), financial distress (Nasser *et al.*, 2006), fee audit (Kawijaya dan Juniarti, 2002; Damayanti dan Sudarma, 2007; Calderon dan Ofobike, 2008) dan perubahan manajemen(Wijayanti dan Januarti, 2011).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Nasser *et al.* (2006). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Nasser *et al.* (2006), kondisi keuangan perusahaan (financial distress) dan ukuran klien. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Nasser *et al.* (2006) dalam penelitiannya, yaitu opini audit karena variabel tersebut masuk dalam keterbatasan penelitian Nasser *et al.* (2006) yang sebenarnya dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian. Selain itu juga karena dalam beberapa penelitian

terdahulu variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.

Penelitian Nasser *et al.* dilakukan di Malaysia, dimana pada saat itu isu audit tenure dan interval rotasi KAP atau mitra audit tidak secara eksplisit dibahas dalam beberapa dokumen resmi Malaysia yang relevan seperti Companies Act 1965, peraturan Security Commission, standar audit yang disetujui, dan lain-lain. Kurangnya pernyataan resmi mengenai isu tersebut bisa jadi disebabkan oleh penolakan terhadap ide rotasi tersebut oleh komunitas bisnis. Jaffar dan Alias (2002) menemukan hanya 35 persen mitra KAP dan 32,4 persen Chief Finance Officer yang disurvei mendukung rotasi audit setiap tiga tahun perikatan. Namun, terkait dengan kasus Enron, Ketua Malaysian Accounting Standard Board mengumumkan niat dewan untuk membuat rotasi wajib untuk KAP sekali setiap lima tahun (The Edge, dalam Nasser *et al.*, 2006). Sementara beberapa negara mempertimbangkan atau bahkan sudah memberlakukan pembatasan lima tahun untuk rotasi audit perusahaan, lamanya audit tenure dan pengaruh switching yang mungkin pada independensi auditor di Malaysia masih belum jelas.

Berdasarkan keterbatasan dan Perbedaan pendapat dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Mengingat terdapat pihak-pihak yang mendukung dan menentangnya, terkait adanya independensi auditor dalam masalah *auditor switching*. Adapun judul dalam penelitian tentang “ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*”.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa pergantian auditor dapat mengatasi kurangnya independensi auditor . Rotasi wajib auditor merupakan sebuah solusi yang telah diusulkan dan diterapkan di negara-negara yang berbeda untuk mengatasi masalah kurangnya independensi auditor. Praktek rotasi wajib membebankan pada setiap perusahaan yang terdaftar untuk mengubah perusahaan audit atau setidaknya partner audit setelah periode waktu tertentu. Namun, banyak perusahaan yang berganti auditor sebelum periode waktu yang ditentukan, atau sering disebut *voluntary auditor switching*. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis berusaha mengetahui lebih lanjut mengenai faktor faktor apa saja yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh, baik arah maupun besarnya, kondisi keuangan perusahaan terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan bukti empiris
2. Mengetahui pengaruh, baik arah maupun besarnya, opini audit auditor terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan bukti empiris.

3. Mengetahui pengaruh, baik arah maupun besarnya, terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan bukti empiris.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Menambah wawasan / pengetahuan dari pembaca.
2. Memberikan bukti empiris mengenai berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi voluntary auditor switching.
3. Membantu pihak kreditur dalam proses pengambilan keputusan apabila akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang melakukan auditor switching.
4. Sebagai bahan atau wacana untuk penelitian di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dilakukan penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan dilakukan penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang sejenis dengan wacana dalam penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel dalam penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data penelitian serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi membahas tentang masalah prinsipal dan agen dalam pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, antara pemasok modal yang berbeda, dan dalam pemisahan penanggungan resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak yang berperan sebagai prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan pihak yang bertindak sebagai agen adalah manajer.

Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ada dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Hendriksen dan Breda, 2000).

Adverse selection adalah tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa pihak seperti manajer, dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini, dan prospek ke depan perusahaan daripada prinsipal. Oleh karena itu, jika manajer bekerja dengan standar yang lebih baik daripada yang ditetapkan oleh prinsipal, maka prinsipal hanya akan menilai dengan standar umum yang diketahuinya saja (Morris, 1987). Hal ini menyebabkan kerugian bagi manajer karena seharusnya

dapat dinilai lebih oleh prinsipal. Hal ini dapat diatasi dengan pemberian sinyal oleh manajer kepada prinsipal tentang kualitas kerja, salah satunya adalah dengan menunjuk Kantor Akuntan Publik yang independen, dan dipercaya oleh publik.

Moral hazard adalah suatu tipe asimetri informasi dimana manajer lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang dapat berbeda dengan apa yang diharapkan principal (Hendriksen dan Breda, 2000). Para investor sebagai prinsipal secara khusus tidak ambil bagian dalam rangka operasi harian perusahaan, tetapi mereka melimpahkan tanggung jawab ini kepada manajemen yang berfungsi sebagai agen. Jika masing-masing pihak bertindak menurut kepentingannya sendiri, pemisahan ini menghasilkan konflik agensi. Solusi yang dapat ditempuh adalah melakukan perikatan dengan auditor untuk mengevaluasi kinerja manajer. Solusi lain adalah memberikan insentif kepada manajer, misalnya saham, agar kepentingan investor dan manajer sejalan.

Pada kasus ini, pada saat perusahaan akan memilih auditor, perusahaan mempertimbangkan kondisi auditor dan kondisi intern perusahaan itu sendiri. Kualitas KAP berdampak pada persepsi pemakai auditor, dan biaya (*fee audit*) yang dikeluarkan perusahaan. Dalam konsep agensi melibatkan dua pihak dalam kondisi tertentu berbeda kepentingannya. Perbedaan kepentingan ini mengakibatkan perbedaan kepentingan tentang kantor akuntan yang dipilih. Perbedaan antara dua kubu tersebut tidak bisa mengabaikan kondisi perusahaan

itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akan mendorong manajemen untuk memilih kantor akuntan publik yang berkualitas.

Auditor mempunyai peran yang penting sebagai penghubung antara perusahaan (manajemen) dengan para pemegang saham. Laporan keuangan auditan diharapkan dapat benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, dan informasi yang didistribusikan kepada masyarakat harus bersifat tulus, integritas dan tepat waktu.

Wujud pertanggungjawaban manajemen dalam konsep agensi ditunjukkan dalam kinerja manajemen yang bersangkutan. Terdapat kontradiksi yang timbul dalam pemilihan KAP. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan akan memilih KAP yang baik. Hal ini dilakukan agar kelemahan perusahaan akan tertutupi dengan reputasi baik dari KAP yang dipilihnya. Namun demikian, keinginan untuk memilih KAP yang besar dihalangi oleh kemampuan keuangan, sehingga pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai masalah keuangan akan memperhatikan kemampuan keuangan perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik.

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri daripada kepentingan para investor sebagai pemilik sah perusahaan. Hal ini akan membentuk adanya perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan kreditur yang bertentangan dengan ketidakjujuran yang dilakukan manajemen. Dalam pemilihan kantor akuntan publik, manajemen akan cenderung lebih memilih KAP yang dapat diajak bekerjasama atau memenuhi keinginan manajemen.

2.1.2 Rotasi Auditor

Myers *et al.* (2003) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas audit memburuk. Rotasi auditor merupakan peraturan perusahaan untuk melakukan perputaran auditor yang telah diatur oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas auditor.

Jaka Winara (2005) menyebutkan bahwa rotasi penugasan audit adalah perputaran auditor secara teratur dalam penugasan audit agar mencegah keterlibatan auditor dengan klien yang lebih jauh. Rotasi yang demikian akan mengakibatkan hilangnya kepentingan ekonomi yang dapat diminimalisir dengan periode rotasi audit berakhir untuk jangka waktu yang pendek. Sehingga auditor dapat mempertahankan independensinya dalam melakukan audit.

Ada kebaikan dan kelemahan pada kewajiban rotasi auditor. Menurut Brody dan Moscovice (1998) dalam Adibowo (2009) menyatakan bahwa rotasi auditor itu akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Kurangnya pengaruh mungkin datang dari risiko kehilangan klien jika auditor tidak menyetujui pilihan pelaporan keuangan manajer (Farmer *et al.*, 1987 dalam Adibowo, 2009).

Sec Practice Section Executive Committee (AICPA, 1992), mengikhtisarkan berbagai argumentasi tentang rotasi audit KAP yang bersifat mandatory yaitu pertama, auditor cenderung tumbuh terlalu akrab dengan manajemen klien. Mereka mulai mengidentifikasi dengan masalah manajemen dan kehilangan independensi. Kedua, auditor cenderung mempertahankan klien

dengan masa perikatan audit dalam jangka panjang. Dalam hubungan auditor klien terdapat tendensi bahwa seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur menyesuaikan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan seorang akuntan yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dalam waktu tertentu yang harus dilakukan oleh perusahaan. Karena jika perusahaan melanggar kewajiban rotasi audit tersebut, maka perusahaan akan dikenakan sanksi yang tegas.

Peraturan yang mengatur tentang kewajiban rotasi audit dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” antara lain yaitu:

- (1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP

paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

- (2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
- (3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Akibat dikeluarkannya peraturan-peraturan diatas, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan auditor switching. Jika pergantian audit berfokus pada auditor, maka perusahaan akan melakukan auditor switching sesuai dengan masa perikatan audit (audit tenure) yang telah diatur oleh Keputusan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Tetapi jika pergantian audit berfokus pada klien, maka perusahaan akan melakukan auditor switching berdasarkan kondisi-kondisi perusahaan klien (pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan lain-lain).

Dengan adanya regulasi kewajiban rotasi auditor, maka dapat meningkatkan dan mempertahankan independensi, kualitas dan kompetensi yang dimiliki auditor. Sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang bersifat obyektif dan valid.

2.1.3 Auditor Switching

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Nasser *et al*, 2006).

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan auditnya, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Peraturan-peraturan pada kewajiban rotasi auditor merupakan peraturan yang

mengatur tentang pembatasan audit yaitu *audit tenure* dan *auditor switching* sekarang ini di Indonesia. Pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 17/PMK.01/2008 pasal 3 dapat disimpulkan bahwa tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan public paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang lain.

Peraturan ini merupakan perbaharuan dari Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun berturut-turut. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” dikeluarkan atas perbaharuan dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 4.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk campur tangan dari pemerintah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (*audit tenure*). Karena pemerintah sebagai pihak regulator yang dapat memberikan pelayanan fasilitas dan keadilan bagi kepentingan semua pihak baik pihak perusahaan, pihak auditor, pihak eksternal maupun pihak pemerintah. Karena independensi sebagai landasan yang utama bagi auditor dalam menjalankan tugas audit. Tanpa independensi auditor, maka

kualitas dan kompetensi auditor dalam menjalankan tugas audit akan terbaikan. Sehingga independensi auditor penting untuk dipertahankan auditor dalam menjalankan tugas audit klien.

2.1.4 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran atas kinerja dari perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan klien mungkin memiliki implikasi penting terhadap pengambilan keputusan dalam mempertahankan perusahaan audit. Karena perusahaan klien yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat mungkin lebih mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi daripada posisi keuangan yang sehat (Francis dan Wilson, dalam Nasser *et al.*, 2006).

Schwartz dan Soo (dalam Wijayani dan Januarti, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Sehingga kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yaitu jika kewajiban keuangan lebih besar daripada kekayaannya, maka dapat dikatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan

sebaliknya. Sehingga media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari arus kas dan kewajiban jangka panjang.

2.1.5 Opini Audit

Arens dan Leobbecke (2003) mendefinisikan pemeriksaan (auditing) adalah sebagai suatu proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas atau kesatuan usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pihak yang melakukan pemeriksaan disebut dengan auditor. Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor hasil dari auditing disebut sebagai opini audit.

Menurut Mulyadi (2002), ada 5 tipe laporan auditor, antara lain:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian.

Pendapat ini diberikan auditor apabila tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberikan apabila terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian.

Pendapat wajar dengan pengecualian dikeluarkan oleh auditor apabila terjadi hal-hal berikut ini:

- Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi di luar kekuasaan klien maupun auditor,
- Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar.

Pendapat tidak wajar, dikeluarkan auditor apabila dalam pengumpulan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya, auditor tidak dibatasi lingkup auditnya. Namun, informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

5. Tidak memberikan pendapat.

Auditor tidak memberikan pendapat apabila berada pada kondisi berikut ini:

- Adanya pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini audit menurut tingkatan yang dianggap sebagai kabar baik bagi auditor menuju ke kabar buruk, pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, lalu yang terakhir pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.1.6 Ukuran Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Di mana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985). Dalam hal ini di proyeksikan pada total aset.

Telah dikatakan bahwa perusahaan klien yang lebih besar karena kompleksitas usaha dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, permintaan yang sangat tinggi bagi perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya keagenan (Watts dan Zimmerman, 1986) dan dapat sebagai ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Selain

itu, karena ukuran perusahaan klien yang meningkat, memungkinkan jumlah konflik agen juga meningkat dan ini bisa meningkatkan permintaan untuk kualitas auditor (Palmrose, 1984).

Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005), yaitu auditor switching

2.2 Penelitian Terdahulu

Chow dan Rice (1992) dalam penelitiannya memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini qualified. Analisis switching tidak menunjukkan bahwa perusahaan qualified cenderung beralih ke auditor dengan persentase qualified yang lebih rendah. Chow dan Rice (1992) juga menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berganti auditor setelah mendapatkan opini auditor yang qualified, dibandingkan dengan perusahaan qualified yang tidak berpindah auditor, tidak lebih cenderung menerima clean opinion pada tahun berikutnya.

Kawijaya dan Juniarti (2002) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian manajemen, merger, ekspansi. Variabel dependen adalah pergantian auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan di wilayah Surabaya, dan Sidoarjo. Analisis data menggunakan regresi logistik. Adapun hasil

penelitian menyatakan bahwa qualified opinion, merger, dan perubahan manajemen tidak mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo, tetapi pergantian auditor lebih dipengaruhi oleh masalah fee.

Nasser, *et al.* (2006) melakukan penelitian dengan judul Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan klien, masalah keuangan klien. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian KAP. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE). Analisis data menggunakan regresi logistik. Adapun hasil penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran klien, dan masalah keuangan klien berhubungan dan berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Damayanti dan Sudarma (2007) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini akuntan, fee audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, ukuran perubahan ROA. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perusahaan berpindah auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan go public di Bursa Efek Jakarta. Analisis data menggunakan uji regresi logistik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fee audit, dan ukuran KAP mempengaruhi pergantian auditor; sedangkan pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan

perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.

Calderon dan Ofobike (2008) melakukan penelitian dengan judul *Determinants of Client-initiated and Auditor-initiated Auditor Changes*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dan kompleksitas klien, ukuran KAP, going concern, lingkungan pengendalian, ketidaksetujuan akuntansi, pernyataan kembali laporan keuangan, permasalahan opini audit, keputusan manajemen resiko, pembatasan ruang lingkup audit, alasan terkait dengan fee, rasio fee audit berbanding fee total. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan dan auditor yang terdaftar di SEC, Amerika. Analisis data menggunakan kombinasi antara teknik analisis univariat (tabel frekuensi, t-tests, dan analisis korelasi), multivariat (probit), dan CART (Classification and Regression Trees). Adapun hasil penelitian ini adalah pengendalian internal, keputusan manajemen resiko, dan pembatasan ruang lingkup audit berpengaruh terhadap pergantian auditor atas inisiatif auditor. Isu going concerns, ketidaksetujuan akuntansi, persoalan opini audit, alasan terkait dengan fee berhubungan dengan pergantian auditor, dan dapat mempengaruhi pergantian auditor atas inisiatif klien maupun atas inisiatif auditor. Pernyataan kembali laporan keuangan berhubungan lebih dekat dengan pergantian auditor atas inisiatif auditor namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor.

Wijayani dan Januarti (2011) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan *Auditor*

Switching. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan manajemen, opini audit, *financial distress*, perubahan persentase ROA, ukuran KAP dan ukuran klien. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Populasi penelitian adalah perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia. Analisa data menggunakan uji regresi logistik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi *auditor switching* adalah perubahan manajemen dan ukuran KAP, sedangkan variabel opini audit, *financial distress*, perubahan persentase ROA dan ukuran klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Berikut merupakan tabel hasil ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

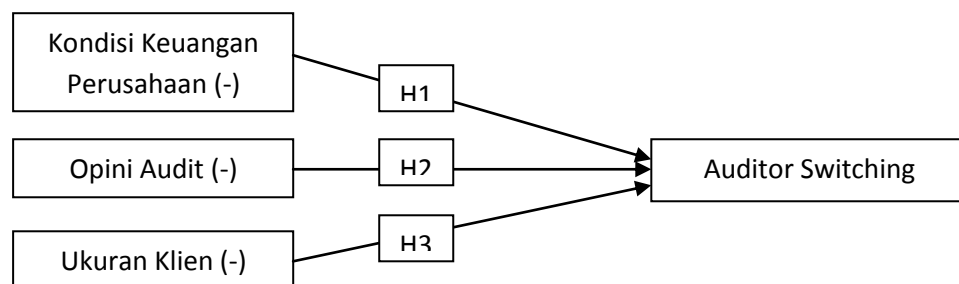
Peneliti (tahun)	Variabel yang Mempengaruhi Auditor Switching
Cow dan Rice (1992)	<i>Qualified opinion</i>
Kawijaya dan Juniarti (2002)	<i>Fee audit</i>
Nasser <i>et al.</i> (2006)	ukuran KAP ukuran klien masalah keuangan klien
Damayanti dan Sudarma (2007)	<i>fee audit</i> ukuran KAP
Calderon dan Ofobike (2008)	pengendalian internal keputusan manajemen resiko pembatasan ruang lingkup audit going concerns ketidaksetujuan akuntansi opini audit <i>fee audit</i>
Wijayani dan Januarti (2011)	perubahan manajemen ukuran KAP

Sumber : review beberapa jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah tentang analisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan, opini audit dan ukuran klien terhadap auditor switching. Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini mereplikasi penelitian Nasser et al. (2006), dengan variabel penelitian, yaitu variabel tipe perusahaan audit (KAP), ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan, dan ukuran klien. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Kondisi Keuangan Perusahaan

Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut

(mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah auditor. Sehingga kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP.

Nasser *et al.* (2006) melakukan penelitian mengenai audit tenure dan auditor switching di Malaysia. Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap auditor switching. Penelitian ini menggunakan sample perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Kuala Lumpur selama 11 periode. Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan auditor switching.

Menurut Francis and Wilson (1988) kondisi keuangan klien memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan auditor. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Selain itu, Schwartz and Menon (1985) berpendapat bahwa dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan auditor switching. Auditor switching juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh auditor yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Wujud pertanggungjawaban manajemen dalam konsep teori agensi ditunjukkan dalam kinerja manajemen yang bersangkutan. Terdapat kontradiksi yang timbul dalam pemilihan auditor. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan akan memilih auditor yang baik. Hal ini dilakukan agar kelemahan perusahaan akan tertutupi dengan reputasi baik dari auditor yang dipilihnya.

Namun demikian, keinginan untuk memilih auditor yang besar dihalangi oleh kemampuan keuangan, sehingga pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai masalah keuangan akan memperhatikan kemampuan keuangan perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik.

Maka hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut :

H1. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* oleh klien.

2.4.2 Opini Audit

Carey and Simnett (2006) juga Jackson et al. (2008) berpendapat bahwa laporan keuangan sebuah perusahaan dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dan memberikan informasi keuangan kepada pihak ketiga. Meskipun terbukti bahwa ketika audit tenure meningkat, pertimbangan auditor ditingkatkan untuk memberikan opini audit yang sesuai. beberapa perusahaan mungkin masih sukarela memutar auditor mereka. Jackson *et al.*(2008), Anstraelen dan Lennox (dalam Mohamed and Habib,2013) menemukan bahwa manajer mengganti auditor mereka untuk menghindari pendapat yang wajar dengan pengecualian. Namun, jika auditor bersedia untuk memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dia tidak akan diganti, tetapi jika auditor lebih cenderung untuk memberikan pendapat wajar dengan pengecualian, klien mungkin mengakhiri hubungan kerjasama mereka.

Menurut Mohamed and Habib (2013) opini audit dianggap sebagai indikator kualitas audit jika auditor berhasil menerbitkan opini audit yang sesuai. Namun, opini audit yang sesuai kadang-kadang tidak dihargai oleh manajemen perusahaan jika terdapat kualifikasi di dalamnya. Dengan demikian, mereka memutuskan untuk mengganti auditor dengan yang lain yang mungkin memberi mereka pendapat wajar tanpa pengecualian.

Maka hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut :

H2. Opini Audit berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* oleh klien.

2.4.3 Ukuran Klien

Selain efek kemungkinan jenis KAP pada panjangnya *audit tenure*, pilihan perusahaan audit dapat dikaitkan dengan ukuran *auditee* dan jenis layanan yang diperlukan. Klien yang lebih besar, karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan auditor yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser *et al.*, 2006) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Selain itu, sebagai ukuran peningkatan perusahaan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Palmrose, 1984).

Berdasarkan argumen di atas, *audit tenure* pada klien besar lebih panjang daripada klien yang lebih kecil. Dengan kata lain, kecenderungan untuk beralih

auditor lebih rendah untuk klien besar daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil. Hal ini membawa kepada hipotesis berikut:

H3. Ukuran Klien berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* oleh klien.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Auditor Switching menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Auditor switching merupakan perpindahan atau pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Dalam penelitian ini, variabel auditor switching dapat diukur menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada tahun t , maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor dari tahun sebelumnya ($t-1$), maka diberi nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan klien mungkin memiliki implikasi penting terhadap pengambilan keputusan dalam mempertahankan perusahaan audit. Perusahaan klien yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat mungkin lebih mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi (Francis dan Wilson, 1988). Selain itu, tekanan financial pada klien memungkinkan untuk mengganti perusahaan audit mereka dibandingkan dengan

klien yang sehat (Schwartz dan Menon; Hudaib dan Cooke, dalam Nasser *et al.*, 2006).

Penelitian ini lebih berfokus pada kondisi financial distress client. Dimana kondisi keuangan perusahaan klien yang sedang mengalami kesulitan diukur dengan membagi arus kas dari aktivitas operasi dengan kewajiban jangka panjang. Adapun pengukurannya menurut Nasser *et al.* (2006), adalah :

$$z = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Kewajiban jangka panjang}}$$

3.1.2.2 Opini Audit

Opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Sedangkan menurut kamus istilah akuntansi, opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksanaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Variabel opini audit menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 .

3.1.2.3 Ukuran Klien

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan klien diukur atau dilihat dari nilai aktiva (total aset). Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya.

Variabel ukuran klien dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Sebelumnya ukuran klien dihitung dengan menjumlahkan atas total aset perusahaan, kemudian total aset perusahaan dari seluruh sampel penelitian dikalkulasikan rata-rata hitungnya. Jika total aset lebih besar dari rata-rata hitung maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika total lebih kecil dari rata-rata hitung diberi nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

3.2 Populasi dan Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sahamnya diperjualbelikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Populasi diketahui terdiri dari 143 perusahaan manufaktur yang go public. Sedangkan penentuan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun criteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 dan tidak pernah mengalami *delisting*, *relisting* atau baru *listing* antara tahun 2011-2013.
2. Perusahaan sampel menyediakan informasi lengkap berupa informasi nama auditor, total kewajiban jangka panjang, total asset yang berasal (digunakan) pada aktivitas operasi, opini audit dan total aset perusahaan klien.
3. Perusahaan sampel melakukan perpindahan KAP pada rentang waktu 2011-2013.
4. Laporan keuangan perusahaan sampel disajikan dalam mata uang Rupiah.
5. Laporan keuangan tahunan perusahaan sampel berakhir pada periode 31 Desember.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan penulis berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bersumber dari www.idx.co.id .

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \quad b_1 \quad b_2 \quad b_3 \quad \dots \quad b_i \quad 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel

ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

3.5.2.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan opini audit terhadap *auditor switching* pada industri manufaktur.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = b_0 + b_1Z + b_2\text{OPINI} + b_3\text{CLISIZE} + e$$

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching*

b_0 : konstanta

b_1 - b_3 : koefisien regresi

Z : kondisi keuangan perusahaan

OPINI : opini audit

CLISIZE : ukuran klien

e : *residual error*